

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci di muka bumi ini yang terjaga, baik secara lafaz maupun isinya. Al-Qur'an juga bisa berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan. Keaslian Al-Qur'an sangat terjamin karena Allah yang akan menjaganya.¹ Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-hijr (15): 9 yang berbunyi:

انا نحن نزلنا الذكر واناله لحفظون

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pula yang akan benar-benar memeliharanya.*”

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya “*Bimbingan praktis mengafal Al-Qur'an*” dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkannya tidak menutup kemungkinan kemurniannya Al-Qur'an akan diusik dan di putar balikan oleh musuh-musuh Islam.²

Salah satu cara untuk menjaga keaslian ayat-ayat Al-Qur'an adalah dengan mengafalkannya yang biasa dikenal dengan *tahfidzul Qur'an*. Al-Qur'an mudah dihafal dan tidak sedikit orang yang sanggup menghafal Al-Qur'an 30 juz. Sudah pasti tantangan berikutnya adalah pemeliharaan hafalan

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Ahkam* (Jakarta, Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid, 2013), 263.

²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), 22.

Al-Qur'an tersebut, diperlukan usaha-usaha sehingga berhasil memelihara dengan baik.³

Tahfiz atau menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang mulia dan terpuji.⁴ Didalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan orang yang hafal Al-Qur'an banyak diantaranya: para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, pahala yang besar, serta penghormatan yang di antara manusia.⁵

Tradisi menghafal Al-Qur'an dipelihara turun-temurun sepanjang zaman, baik oleh bangsa-bangsa yang berbahasa Arab maupun yang bukan berbahasa Arab, termasuk bangsa Indonesia. Allah Swt. telah memudahkan lafal Al-Qur'an untuk dibaca, dihafal dipahami, direnungkan, dan diamalkan (QS. Al-Qamar:17).⁶

Menjaga hafalan Al-Qur'an tidak semudah ketika menghafal Al-Qur'an. Setiap orang memiliki cara atau metode tersendiri dalam menghafal. Namun demikian, metode yang paling banyak digunakan adalah metode yang cocok dan menyenangkan bagi tiap individu. Oleh karena itu, menjaga hafalan harus benar-benar dijaga supaya tidak cepat hilang.⁷

Living Qur'an adalah kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Istilah *Living Qur'an* diartikan dengan teks Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dengan cara dihafalkan, dikaji, dan

³Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Quran* ((Jakarta: Gramedia 2015), 1.

⁴Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*(Jogjakarta : Diva Press, 2014), 13.

⁵Abu, Imam Yahya Bin Syaraf An-Nawawizakariya, *At-Tibyan*, Terj. Umniyat Sayyidatu Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda Dkk, (Solo: Al-Qowwam 2014), 146.

⁶Ibid., 4.

⁷ Wahid, *Cara Cepat*, 126.

ditulis, sedangkan strategi ialah suatu cara untuk mencapai tujuan atau kesuksesan sesuatu yang sedang dilakukan individu maupun kelompok.⁸

Banyak lembaga tahfizul Qur'an yang didirikan untuk melahirkan *hufaz* (penghafal Al-Qur'an), seperti pondok pesantren yang dikhususkan untuk para penghafal Al-Qur'an, seperti di Pondok Pesantren Madukawan yang terletak di Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan.

Pondok Pesantren Madukawan merupakan Pondok Pesantren yang didirikan oleh Kiyai. Salim Sayyadi. Pondok Pesantren Madukawan ini memiliki keunikan tersendiri seperti tradisi mahir baca Al-Quran yang dimulai dari anak usia dini. Sebagian besar santri yang mulai masuk ke Pondok Pesantren Madukawan tahap pertama dimulai dari ajaran mahir membaca Al-Qur'an dalam artian fasih dalam bidang membaca terlebih dahulu, baru setelah para santri mulai lancar membaca ayat Al-Qur'an. Tahap selanjutnya yaitu para santri mulai menghafal Al-Qur'an dari ayat ke ayat sampai para santri bisa lancar dalam menghafal ayat Al-Qur'an. Tradisi ini merupakan kebiasaan umum yang sering dilakukan di Pondok Pesantren Madukawan, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh santri yang berusia 4-7 tahun yang mulai masuk ke Pondok Pesantren Madukawan.⁹

Pesantren Madukawan memiliki visi misi yang tentunya berbeda dengan pesantren lainya diantaranya, yaitu santri atau *abdi dhalem* yang telah menyelesaikan hafalannya harus menjadi imam solat Tarawih di masyarakat

⁸Didi Junaedi, "Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan), *Jurnal Of Quran And Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, 173.

⁹Moh.Soleh, *Wawancara Langsung* (29 Oktober 2021).

yang tentunya mereka membaca hasil hafalan mereka di saat menjadi imam Tarawih. Dalam tugas ini para santri atau *abdi dhaem* tidak sendirian melainkan dua atau tiga santri dalam satu masjid atau mushalla yang dijadikan tempat Tarawih oleh masyarakat tersebut.

Tidak hanya dari pulau Madura saja, tetapi banyak santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Madukawan yang berasal dari pulau Jawa. Ada santri yang berasal dari daerah Jember, Banyuwangi, Kediri dan Pasuruan. Mereka tertarik untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Madukawan karena merupakan salah satu Pondok Pesantren yang salaf dan tidak ikut serta dalam dunia politik.¹⁰

Usia penghafal paling tua di Pondok Pesantren Madukawan yaitu berusia 30 tahun. Walaupun usia mereka sudah tua bahkan ada yang berumah tangga, namun semangat mereka untuk menghafal Al-Qur'an tidak pernah surut karena menurut mereka, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang mulia dan terpuji.¹¹

Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Madukawan karena dibalik kesibukan sebagai santri penghafal. Ada sebagian santri yang dipilih sebagai pengurus dan *abdi ndalem*. Pastinya setiap santri memiliki cara-cara tertentu agar semua kegiatannya tetap berjalan dan tidak mengganggu pada hafalannya.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana metode yang digunakan santri *abdi ndalem* untuk mengafal Al-Qur'an, bagaimana

¹⁰Moh.Soleh, *Wawancara Langsung* (29 Oktober 2021).

¹¹Khairul Umam, *Wawancara Langsung* (29 Oktober 2021).

strategi menjaga hafalan Al-Qur'an, serta bagaimana cara untuk mengatasi hambatan atau permasalahan selama menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Tradisi Menghafal Al-Qur'an *Abdi Dhalem*(Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana telah dijelaskan dan diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada hal berikut:

1. Bagaimana metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan santri *Abdi Dhalem* di Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan?
2. Bagaimana metode menjaga hafalan Al-Qur'an santri *Abdi Dhalem* di Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan?
3. Bagaimana pemahaman santri *Abdi Dhalem* terhadap tradisi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Digunakan Santri *Abdi Dhalem* Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan.
2. Untuk mendeskripsikan Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri *Abdi Dhalem* Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan.
3. Untuk mendeskripsikan pemahaman santri *Abdi Dhalem* terhadap tradisi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik pada aspek teoretis maupun aspek praktis. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau bahan pengembangan tentang tradisi menghafal Al-Qur'an. Bagi kalangan akademisi hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi penulis.

1. Kegunaan teoritis

Secara teoretis, penelitian menggunakan *Living Qur'an* ini sangat diharapkan menjadi suatu bahan informasi dan referensi dan juga dapat dijadikan suatu wawasan keilmuan bagi siapapun yang berkeinginan untuk memahami secara jelas tentang pengaruh Al-Qur'an sebagai suatu kebiasaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menjadi sebuah control dalam melaksanakan baik keagamaan maupun pekerjaan yang dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari, dalam Tradisi Menghafal Al-Qur'an *Abdi Dhalem* di Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini sangat diharapkan sebagai wawasan keilmuan agar memberikan ilmu pengetahuan mengenai Tradisi Menghafal Al-Qur'an *Abdi Dhalem* di Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan.

a. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini sangat diharapkan sebagai jalan untuk memperluas gagasan dan pengetahuan serta kepekaan berfikir dalam

penerapan Tradisi Menghafal Al-Qur'an *Abdi Dhalem* di Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan, dan juga dapat memajukan antara ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dan realita yang ada di lapangan secara praktis.

b. Bagi Masyarakat Desa Palesanggar, Kecamatan Pegantenan

Sebagai informasi sekaligus rekomendasi tentang tradisi menghafal Al Qur'an *abdi dhalem* yang memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat Desa Palensanggar, Kecamatan Pegantenan tentang pentingnya menghafal Al Qur'an dan melestarikan tradisi yang sudah ada dan telah berjalan dari generasi ke generasi.

E. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna atau untuk menghindari kekurangjelasan kata kunci yang terdapat dalam proposal skripsi ini. Peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Studi *Living Qur'an* adalah melihat suatu lebih jauh atau memperdalam informasi penelitian ilmiah secara jelas yang mencoba mengungkap fenomena yang terkait dengan Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat.
2. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan turun menurun termasuk cara penyampaian pengetahuan dan praktik tersebut.
3. Menghafal adalah memasukan materi pelajaran kedalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga mampu mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau lafalnya.

4. *Abdi dhalem* adalah panggilan yang disematkan untuk para santri yang berkhidmat khusus pada keluarga dhalem (kiyai dan ibu nyai).
5. Pondok Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.

I. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan pertimbangan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erwanda Safitri tahun 2016, dengan judul “Tahfidz Al-Qur’an di Ponpes Tahfidzul Qur’an Ma’unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur’an)” dari Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir menerangkan bahwa tahfiz Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an “Ma’unah Sari” dilaksanakan setiap hari Sabtu sampai Kamis pukul 10.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, santri tidak bertatap muka secara langsung dengan kyai, melainkan dibalik jendela. Ada tiga tahapan dalam tahfidz Qur’an di Ma’unah Sari, yakni tahap pra, inti dan evaluasi tahfiz. Persamaan yang mendasar dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana praktik pelaksanaan tahfiz Qur’an di pondok pesantren. Perbedaan penelitian Erwanda dengan penelitian ini yaitu penelitian Erwanda lebih menekankan pada strategi menghafal santri, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada metode dalam

menghafal Al-Qur'an yang dilakukan *Abdi Dhalemi* Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan.¹²

2. Artikel yang ditulis oleh Laila Ngindana Zulfa, yang berjudul “Tradisi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak)”. menjelaskan tentang pelaksanaan program hafalan di PP. al-Mubarak sudah terjadwal yaitu pada pagi hari sebelum Subuh, jam 8 pagi dan setelah Maghrib. Adapun bagi santri yang bersekolah formal hanya di waktu sehabis Subuh dan Maghrib. Semangat dan keinginan dari para penghafal al-Qur'an di PP. Al-Mubarak terdapat pada diri sendiri, orang tua, guru atau tokoh karismatik serta teman. Persamaan penelitian Laila dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang metode apa saja yang harus dilaksanakan saat memulai hafalan al-Qur'an. Perbedaan penelitian Laila dengan penelitian ini yaitu penelitian Laila lebih berfokus pada metode menghafal dari santri sedangkan penelitian ini berfokus pada metode menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an pada santri *abdi dhalem*.¹³
3. Artikel yang ditulis oleh Siti Huzaimah, yang berjudul “Interaksi Santri Dhalem Dalam Memaknai *Ngalap* Berkah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung”. menjelaskan tentang menjadi santri *ndalem* adalah sebuah pilihan yang dilakukan santri sebagai upaya *ngalap* berkah. Bagi santri berkah kiai sangatlah berharga untuk hidupnya, oleh sebab itu santri harus berupaya mendapatkannya. Persamaan yang mendasari di penelitian

¹²Erwanda Safitri, “*Tahfidz Al-Qur'an di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur'an)*”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

¹³Laila Ngindana Zulfa, “Tradisi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak, 2018)

ini dengan yang peneliti tulis yaitu sama-sama membahas tentang santri *abdi dhalem*. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Huzaimah membahas tentang interaksi santri *dhalem* dalam memaknai *ngalap berkah*, sedangkan penelitian ini berfokus pada metode menghafal yang digunakan oleh santri *abdi dhalem*.¹⁴

Dari beberapa sumber yang telah disebutkan di atas, dengan penelitian yang hendak dilakukan ini mempunyai perbedaan. Karena belum ada yang secara langsung maupun khusus yang membahas mengenai ‘Tradisi Menghafal Al-Qur’an Santri Abdi Dhalem di Pondok Pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan dengan kajian *living Qur’an*

¹⁴Siti Huzaimah, *Iinteraksi Santri Ndalem Memaknai Ngalap Berkah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung*, Vol. 3, No. 1, (2020).

